

## PENDEKATAN KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER TERHADAP ANAK DI DESA SUSUKAN BOJONGGEDE

**Rachmaniati, Asep Gunawan, Syarifah Gustiawati**

Universitas Ibn Khaldun

Email: rachmaniati58@gmail.com

### **Abstract**

*Character represents a distinctive set of traits that differentiates one individual from another and plays a crucial role in shaping a person's behavior throughout life. Character formation is closely linked to communication processes, particularly within the family environment. However, in practice, parents often encounter various communication barriers that hinder the effective development of children's character. Environmental influences in Susukan Bojonggede Village have contributed to diverse social phenomena affecting children, making character education a significant challenge for parents. In this context, persuasive communication emerges as an important approach that parents can employ to support children's character development during their growth and developmental stages. This study adopts a descriptive qualitative research design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Both primary and secondary data sources were utilized to obtain comprehensive information, while data validity was ensured through source triangulation and theory triangulation. The findings reveal that persuasive communication between parents and children is built through effective interaction that requires adaptation and a relatively long-term process. Parents in Susukan Bojonggede Village demonstrate a conscious effort to apply character education based on knowledge and understanding, particularly through parenting science, which serves as a foundational framework in nurturing noble character in children. The study further shows that interactive communication discipline plays a vital role in strengthening persuasive communication and facilitating the transfer of values in accordance with parental expectations and goals. Although each parent applies unique strategies in guiding their children, common practices are evident, such as maximizing quality time, prioritizing children in daily routines, engaging in open communication, conducting educational visits, and sharing meals together. Through these activities, parents consistently instill positive values that contribute to the formation of children's character in a sustainable and meaningful manner.*

**Keywords:** *Persuasive communication; Character building; parents; Children; Person's behavior*

### **Abstrak**

Karakter merupakan seperangkat sifat khas yang membedakan satu individu dari individu lainnya dan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku seseorang sepanjang hidupnya. Pembentukan karakter sangat terkait dengan proses komunikasi, khususnya dalam lingkungan keluarga. Namun, dalam praktiknya, orang tua sering menghadapi berbagai hambatan komunikasi yang menghambat perkembangan karakter anak secara efektif. Pengaruh lingkungan di Desa Susukan Bojonggede telah berkontribusi pada beragam fenomena sosial yang memengaruhi anak-anak, menjadikan pendidikan karakter sebagai tantangan yang signifikan bagi orang tua. Dalam konteks ini, komunikasi persuasif muncul sebagai pendekatan penting yang dapat digunakan orang tua untuk mendukung perkembangan karakter anak selama tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Penelitian ini mengadopsi desain penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Baik sumber data primer maupun sekunder digunakan untuk memperoleh informasi yang komprehensif, sementara validitas

---

©2025 The authors and Komunika. All rights reserved.

### **Article Information:**

Received June 15, 2023 Revised December 30, 2025 Accepted December 30 2025

data dipastikan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi persuasif antara orang tua dan anak dibangun melalui interaksi efektif yang membutuhkan adaptasi dan proses yang relatif jangka panjang. Para orang tua di Desa Susukan Bojonggede menunjukkan upaya sadar untuk menerapkan pendidikan karakter berdasarkan pengetahuan dan pemahaman, khususnya melalui ilmu pengasuhan anak, yang berfungsi sebagai kerangka dasar dalam menumbuhkan karakter mulia pada anak. Studi ini lebih lanjut menunjukkan bahwa disiplin komunikasi interaktif memainkan peran penting dalam memperkuat komunikasi persuasif dan memfasilitasi transfer nilai-nilai sesuai dengan harapan dan tujuan orang tua. Meskipun setiap orang tua menerapkan strategi unik dalam membimbing anak-anak mereka, praktik umum terlihat jelas, seperti memaksimalkan waktu berkualitas, memprioritaskan anak dalam rutinitas harian, terlibat dalam komunikasi terbuka, melakukan kunjungan edukatif, dan makan bersama. Melalui kegiatan-kegiatan ini, orang tua secara konsisten menanamkan nilai-nilai positif yang berkontribusi pada pembentukan karakter anak secara berkelanjutan dan bermakna.

**Keywords:** Komunikasi persuasif; Pembentukan karakter; Orang tua; Anak-anak; Perilaku seseorang

---

## **1. Pendahuluan**

Mengupas tentang karakter yang merupakan suatu ciri khas yang sangat identik dan menjadi pembeda antara seseorang dengan manusia lainnya, karakter tentu sangat berhubungan erat dengan tabiat seseorang dalam menjalani kehidupannya. Dalam hal tersebut karakter terbagi menjadi dua sisi, yaitu karakter yang baik dan karakter yang buruk (Budiarto, 2020). Penerapan karakter yang baik perlu sekali dilakukan melalui pembangunan norma- norma sosial dimasyarakat, terlebih sebagai masyarakat Indonesia yang menganut paham Pancasila sebagai filosofi pandangan hidup dengan kepemilikan adat istiadat yang khas dan tercermin sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai, moral dan etika masyarakat, haruslah dapat menerapkan karakter karakter yang mulia.

Kenyataan mungkin kerap kali berkata lain, krisisnya karakter anak bangsa kini menjadi salah satu fenomena yang sangat memprihatinkan. Hal tersebut memberikan dampak yang cukup buruk terhadap citra bangsa Indonesia dimata dunia. Bukan hanya kekurangan secara materil, negara ini juga mengalami penurunan kualitas pada moril (Yati, 2021). Demikian rusaknya karakter anak bangsa, yang kini kian merajalela dan melahirkan berbagai macam kriminalitas seperti, tawuran antar sekolah, pencurian, pergaulan bebas, bahkan penyalahgunaan narkoba. Penyimpangan yang ada tentunya menjadi bukti nyata bahwa adanya ketidakseimbangan yang meliputi beberapa aspek kehidupan. Hal tersebut kini menjadi sebab terciptanya citra negatif pada lingkungan sekitar (Setiawan et.al, 2021).

Dari hasil pantauan Pemerintahan Desa Susukan Bojonggede, adanya gejala sosial yang terjadi pada anak-anak sekitar tak lain disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang cukup kuat, tercatat pada pantauan tim binaan masyarakat (BIMAS) keterlambatan anak ketika datang kesekolah bahkan keterangan tidak hadir kerap kali ditemui tanpa sepengetahuan orang tua tidak jarang ditemui. Kurangnya motivasi dukungan dan perhatian orang tua kerap kali dinobatkan sebagai faktor yang menyebabkan sikap yang tidak stabil pada anak, sehingga banyak dari mereka yang bersikap semaunya dan sulit memahami norma-norma dalam hidup bersosial.

Mengetahui problematika pembentukan karakter orang tua terhadap anak, tentunya menjadi dasar peneliti untuk menggali informasi dan menjadi penyambung rantai penyelesaian masalah masalah yang terjadi. Dengan menfokuskan pendekatan komunikasi persuasif sebagai variabel yang memang menjadi salah satu jenis komunikasi yang tepat terkait pembentukan karakter pada anak.

Sebagaimana pengertiannya Persuasif dapat diartikan. Sebagai sebuah pendekatan untuk dapat meyakinkan, membujuk dengan sebuah argumen yang menguraikan suatu masalah atau keadaan yang dibuktikan dengan data- data dan fakta-fakta yang bertujuan untuk mempengaruhi dan agar mau mengikuti atau melakukan sebagaimana yang diharapkan (Santoso, 2020). Demikian dengan mengfokuskan komunikasi persuasif sebagai metode yang digunakan peneliti dalam rangka mempengaruhi komunikasi melalui komunikator yang berperan menyampaikan pesan (orang tua) dalam pembentukan karakter anak terhadap kepercayaan, sikap, hingga perilaku komunikasi. Dengan upaya persuasif anak, orang tua akan mengetahui lebih dekat dampak yang membuat komunikasi (anak) ini bertindak sesuai dengan apa yang diminta oleh sang komunikator (Fathia, & Wijaya 2020). Berikut fenomena yang terjadi, mengingat besarnya pengaruh komunikasi untuk mewujudkan sebuah karakter. Peneliti tertarik akan memfokuskan dan mengambil judul, “Pendekatan komunikasi persuasif orang tua dalam pembentukan karakter terhadap anak di desa susukan Bojonggede”.

## **2. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan riset yang memiliki sifat deskriptif serta cenderung memakai analisis melalui pendekatan induktif. Pada penelitian ini lebih menekankan pada penalaran, definisi, makna terhadap kondisi tertentu atau dalam konteks tertentu, dan juga banyak meneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas/kehidupan sehari-hari. Selain itu pendekatan kualitatif lebih mengutamakan proses daripada hasil akhir. Oleh sebab itu aktivitas yang dilakukan dapat berubah-ubah sesuai pada kondisi serta banyaknya gejala-gejala yang didapat. Yang mana tujuan dari penelitian kualitatif ini ialah agar dapat mengembangkan konsep-konsep, pengertian, yang akhirnya menghasilkan sebuah teori (Yusuf, 2017).

Pengumpulan data kualitatif yang harus diperhatikan adalah kualitas instrumen penelitian dan orang yang menggunakan instrumen tersebut. Karena dalam penelitian yang melakukan keabsahan data adalah peneliti sendiri, sehingga perlunya pemahaman yang benar tentang metodologi penelitian, fokus masalah yang diteliti, kemampuan menguasai lapangan penelitian dari peneliti. Pengumpulan data kualitatif yang harus diperhatikan adalah kualitas instrumen penelitian dan orang yang menggunakan instrumen tersebut. Karena dalam penelitian yang melakukan keabsahan data adalah peneliti sendiri, sehingga perlunya pemahaman yang benar tentang metodologi penelitian, fokus masalah yang diteliti, kemampuan menguasai lapangan penelitian dari peneliti (Sari et al., 2022).

Pada dasarnya sumber data penelitian berasal dari bahan tulisan, ditinjau dari permasalahan yang diangkat oleh penulis sumber data tertulis cukup signifikan

dijadikan bahan rujukan dalam penelitian ini. Dalam pengambilan sumber data yang diambil. Peneliti memiliki dua sumber data untuk mendapatkan hasil yang sistematis. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara)". Data primer yang ada di dalam penelitian ini akan didapatkan melalui hasil observasi peneliti, yang dilanjut melalui wawancara dengan para narasumber. Adapun yang menjadi data primer pada penelitian ini meliputi tiga anggota keluarga yang memiliki latar belakang berbeda serta anak-anak yang mereka miliki.

Data sekunder adalah kumpulan informasi tambahan yang dapat menunjang data utama berisi informasi sesuai dengan judul penelitian, "Pendekatan komunikasi persuasif orang tua dalam pembentukan karakter terhadap anak di desa susukan Bojonggede". Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada yaitu melalui berbagai teori dan informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya, hal ini dapat ditemukan dari referensi buku yang berisi teori layanan informasi dan juga data lain yang relevan dengan kebutuhan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memiliki beberapa prosedur penting dalam melakukan penelitian dengan judul, "Pendekatan komunikasi persuasif orang tua dalam pembentukan karakter terhadap anak di desa susukan Bojonggede". Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi memiliki pengertian berupa teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi memiliki pengertian berupa teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi yang peneliti lakukan diawali dengan melakukan survey wilayah dan objek penelitian yang akan berlangsung. Kegiatan observasi dilaksanakan dengan mendatangi kantor desa untuk mengetahui secara global, mulai dari mencari data kartu keluarga, dan mencari tahu kondisi Desa Susukan Bojonggede, yang kemudian dilanjut dengan observasi tempat penelitian dengan mengunjungi tiga keluarga dengan latar belakang yang berbeda beda.

Wawancara ialah suatu proses komunikasi secara verbal yang dikerjakan dengan terstruktur yang berubah menjadi percakapan. Sehingga dapat disampaikan bahwa wawancara adalah suatu percakapan yang memiliki tujuan-tujuan tertentu (Fadhallah, 2022). Metode wawancara pada penelitian ini digunakan dalam rangka untuk mengumpulkan informasi secara lisan yang nantinya akan dimuat menjadi tulisan. Wawancara dilaksanakan guna mengkaji data keseluruhan dari narasumber. Wawancara digunakan guna mengetahui secara mendalam tentang hal-hal yang diteliti. Rencana yang akan dilaksanakan adalah kegiatan wawancara kepada tiga anggota keluarga dengan keterangan tiga pasang orang tua serta tiga anak dari anak-anak yang berada dalam pantauan, bimbingannya dan proses pembentukan.

Dokumentasi merupakan sebuah proses yang dikerjakan atau dilakukan secara sistematis dimulai dari pengumpulan sampai dengan pengelolaan data yang dapat

menghasilkan kumpulan dokumen (Maulida, 2020). Dan dalam hal ini, peneliti akan melakukan pengumpulan data dokumentasi dengan mengambil informasi secara visual melalui pengambilan gambar dari kegiatan keseharian anak saat dalam pengawasan orang tua, sekaligus dalam tahapan tersebut peneliti juga melakukan pengamatan dan mengambil dokumentasi sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dalam uji keabsahan data pada penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi data. pada penelitian kualitatif biasanya menggunakan konsep dan metodologis dengan teknik triangulasi data. Bertujuan untuk menguatkan teoritis, metodologi serta interpretatif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### ***Profil desa***

Desa Susukan yang berada di Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor Jawa Barat. Indonesia. Yang merupakan sebuah desa kecil dengan penduduk yang cukup padat dengan jumlah 32.000 penduduk dengan keterangan 8636 kartu keluarga. Susukan berarti sungai-sungai kecil (selokan). Sejarah nama Desa Susukan Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor berawal dari kata Susukan (aliran air) irigasi Kali Laya yang membelah desa dan mengairi ladang persawahan yang ada di Desa Susukan. . Desa Susukan memiliki 5 Dusun di antaranya Susukan Parakan jati Duren baru Poncol Warung jambu yang terbagi menjadi 9 Rukun Warga (RW) dan 47 Rukun Tetangga (RT).

#### ***Profil keluarga***

Keluarga pertama dengan latar belakang kedudukan sebagai salah satu tokoh masyarakat di desa susukan dengan keterangan nama lengkap Dr. Amin Suradilaga sebagai kepala keluarga sekaligus pimpinan pondok Miniatur Madinah Al- Amien dengan usia 63 tahun, dan telah mengenyam pendidikan S3, status perkawinan menikah dengan Dini Anggrayni sebagai ibu rumah tangga yang berusia 45 tahun dan dikaruniai enam anak dengan rincian empat laki-laki dan dua perempuan dengan di antaranya ialah Abdurrobby Ash Shidiqy usia 25 tahun, Abdullah Al Faruqy usia 24 tahun, Imam Ali dengan usia 22 tahun. Utsman Kholifatullah dengan usia 20 tahun, Fatimah Az Zahra Amin dengan usia 18 tahun dan Mariyah Al Qibthiyyah 13 tahun, adapun usia pernikahan yang sudah ditempuh ialah 26 tahun.

Keluarga kedua, dengan latar belakang kedudukan sebagai wirausaha, keterangan nama lengkap yaitu Ahmad Nasihin sebagai kepala keluarga dengan pekerjaan operator SDA di Sekolah Alam Bojonggede. Saat ini usianya 38 tahun, status perkawinan menikah dengan Kurnia Sari dan dikaruniai tiga anak, dengan keterangan dua perempuan dan satu laki-laki, diantaranya ialah Casildha Husna 'Ainiyah usia 12 tahun, M. Alif ziyad Adnan dengan usia 9 tahun, dan Nauroh Qurrotu'ain dengan usia 6 tahun saat ini usia pernikahannya terhitung 12 tahun pernikahan.

Keluarga ketiga, dengan latar kedudukan sebagai *staff catering* dengan nama lengkap Rahmawati usia 52 tahun, dengan pendidikan terakhir SMA. Saat ini status perkawinannya *single parent* (janda) menikah pada tahun 1998 dengan Lili Herdianto (Alm) dan dikaruniai empat anak, di antaranya Abdurrahman usia 23 tahun, Hannaul Mutamimah usia 21 tahun, Abdullah Said Nahidin Rifa'i 19 tahun, Muhammad Syafiq Ar-rofi' 12 tahun.

Penelitian ini akan menjelaskan pendekatan komunikasi persuasif orang tua dalam pembentukan karakter terhadap anak di Desa Susukan Bojonggede. Dengan ini peneliti akan menjabarkan hasil analisis sesuai dengan tema yang telah ditemukan. Guna dalam rangka menerangkan fokus masalah terkait realitas komunikasi persuasif orang tua terhadap anak di desa Susukan Bojonggede. Demikian peneliti menemukan tema yang terhasil dari wawancara dengan narasumber ialah komunikasi efektif. Adapun uraian temanya akan dijabarkan, sebagai berikut: Menurut A.1.

*"Menjalin komunikasi memang kelihatannya mudah, tapi buat membangun komunikasi itu sendiri butuh kesadaran baik kita sebagai orang tua ataupun anak yang menanggapi, tapi syukur alhamdulillah komunikasi saya dengan anak intens tanpa diminta dia sering laporan atau kalau apa-apa ngomong dulu ke saya".*

Selain itu narasumber C. 3.

*"Kalau saya biasanya lebih ke nasehatin dan ngingetin sama hal sederhana buat nanyain kegiatan seputar disekolah ngapain aja, dan alhamdulillah anak saya nanggepinnya jujur, selain itu saya juga suka komunikasi dengan gurunya disekolah."*

Lanjut keterangan narasumber B.2 memberikan keterangan,

*"setiap hari aku pasti ngobrol sama ibu, kalau sama ayah biasa aja karena ayah lebih sering ajak aku main gitu. Seru kalau ngobrol sama ibu walaupun kadang juga ngomelin aku karena suka susah bangun tidur".*

Narasumber A.1 juga memberikan keterangan.

*"Membangun komunikasi bisa lewat mana saja dan kapan saja, yang harus diperhatikan adalah hal apa yang anak senang. Contoh anak saya suka membaca, beberapa kali saya juga kadang ajak mereka ke Gramedia disana kita banyak diskusi, kalau anak dalam kondisi senang dan tenang dihari hari selanjutnya mereka bakal mudah diberi masukan dan juga diingatkan".*

Untuk menguatkan data wawancara yang dihasilkan, peneliti telah menyiapkan data dokumentasi sebagai penguat data yang aktual dari narasumber yang diwawancarai. Dalam keterangan dokumentasi Gambar 1, menunjukkan membangun komunikasi anak bahkan dengan tujuan persuasif dapat dilakukan melalui hal-hal yang ia senang, dengan mengajak membaca. Sebuah keluarga jadi senang berdiskusi, membangun komunikasi dalam pembahasannya, Sebagaimana

hasil yang telah ditemukan, proses komunikasi yang dilakukan orang tua dapat tersampaikan dengan baik.



Adanya miskomunikasi ringan dalam sehari-hari dapat diatasi dengan menyambung pembicaraan, bahkan tak sedikit dari orang tua yang merasa anaknya dapat menyampaikan keluhannya kepada mereka (Hadi & Kurnia, 2021). Mengetahui demikian, komunikasi yang efektif menjadi jembatan terhadap realita dalam mempersuasi anak melakukan hal-hal yang positif, sehingga segala sesuatu yang mereka tanam akan memberikan efek tanpa memaksa, karena kalimat yang sering digunakan adalah kalimat informatif, ketimbang kalimat imperatif (Putra & Sari, 2022). Dalam hal ini, komunikasi efektif diketahui sebagai proses penyampaian informasi kepada seseorang melalui cara tertentu agar penerima informasi tersebut mengerti dan tersampaikan dengan jelas (Rahmawati & Fitria, 2023). Komunikasi efektif ditandai dengan makna dan berdampak kepada kesenangan yang mempengaruhi tingkah laku dan dapat menimbulkan suasana yang baik serta membuat suatu tindakan (Susmita et al., 2022).

Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian oleh Asmara dan Yuliana (2024), komunikasi yang jelas dan terbuka memainkan peran kunci dalam menciptakan hubungan yang lebih baik antara orang tua dan anak. Komunikasi yang efektif tidak hanya mempengaruhi tingkah laku, tetapi juga memperkuat hubungan keluarga (Siti & Rahman, 2021). Hal ini sangat penting untuk diterapkan dalam hubungan antar generasi agar menciptakan pemahaman yang saling mendukung (Suryani & Faisal, 2020). Komunikasi yang baik memungkinkan anak untuk merasa dihargai dan didengar, sehingga mereka lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan dan masalah mereka (Cahaya & Andriana, 2023). Dengan penerapan komunikasi yang tepat, orang tua dapat memberikan pengaruh positif kepada anak-anak mereka tanpa merasa memaksa (Taufik & Munir, 2022).

Sebagai contoh, komunikasi yang efektif memungkinkan orang tua untuk membimbing anak-anak dalam membuat keputusan yang lebih baik dan lebih matang (Indah & Hasan, 2023). Komunikasi yang disampaikan dengan cara yang empatik dan penuh pengertian dapat meningkatkan kedekatan emosional dalam hubungan keluarga (Iskandar & Rahayu, 2021). Hal ini sejalan dengan temuan oleh Zaki dan Hasan (2024), yang menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif

memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan emosional anak. Oleh karena itu, komunikasi yang terstruktur dan jelas merupakan kunci utama dalam membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga (Ramadhan & Putri, 2022). Bahkan, menurut Yulia dan Alim (2023), pengaruh komunikasi yang baik dapat meningkatkan pengertian antara orang tua dan anak dalam situasi yang penuh tantangan. Menyampaikan pesan dengan cara yang informatif dan tidak memaksa membuat penerima lebih terbuka untuk menerima saran dan nasihat (Lestari & Aryani, 2021). Terakhir, komunikasi yang efektif menjadi alat yang sangat kuat dalam membentuk karakter anak yang positif di masa depan (Hassan & Dewi, 2020).

Mengetahui teori interaksi simbolik memberikan pengetahuan adanya kaitan anak dengan orang tua yang sudah menjalin komunikasi dengan efektif, sehingga memberikan kesan bahwa simbol-simbol yang disampaikan orang tua dapat diterima anak dengan baik, pemenuhan kesadaran anak yang berkembang memang masih terus berproses. Namun penerimaan mengenai pesan atau simbol-simbol bukanlah hal mudah, sejauh ini orang tua dapat mengupayakan diri untuk berperan sebagaimana mestinya.

Adapun rumusan masalah yang kedua ialah Realitas pembentukan karakter orang tua terhadap anak di Desa Susukan Bojonggede. Demikian peneliti menemukan tema yang dari wawancara dengan narasumber ialah Manajemen waktu. Adapun uraian hasil wawancaranya di jabarkan sebagai berikut. E.5 menyatakan,

*” Rutinitas keseharian pastinya beda dengan anak meskipun begitu kita sebagai orang tua kita punya tanggung jawab yang utuh buat anak-anak kita, ya seputar sekolah, sholat, pola makan, pola asuh, dan juga lain sebagainya, nah yang penting kita bisa jaga waktu dan mengaturnya.*

Selain itu narasumber C.3 juga menjelaskan:

*“Setiap hari saya dagang kalau membentuk karakter anak pasti perlu ngatur waktu, paling ketika azan magrib saya mengajak anak untuk ikut sholat berjamaah di masjid dan diwaktu senggang kadang suka ngajak sekeluarga main ketempat wisata yang dekat saja”.*

Dan juga narasumber G.7 dalam menjalani hari-hari sibuk itu pasti, namun mengutamakan kebahagiaan keluarga adalah tugas utama bagi seorang ayah, jadi biasanya suami saya memang mengambil momen paling lambat satu bulan sekali untuk berlibur bersama ke tempat tempat wisata dan juga *staycation*. Untuk menguatkan data wawancara yang dihasilkan, peneliti telah menyiapkan data dokumentasi sebagai penguat data yang aktual dari narasumber yang diwawancarai.

Dalam keterangan dokumentasi gambar tersebut, menunjukkan salah satu momen keluarga yang sedang berwisata dalam rangka membagi waktu antara aktivitas keseharian dengan berlibur bersama. Pembahasan sebagaimana hasil yang telah ditemukan peneliti, realitas dalam membentuk karakter anak kegiatan yang tak



lepas dari perputaran waktu, keluarga yang baik adalah yang dapat memaksimalkan keberadaannya untuk memiliki waktu tersendiri untuk keluarganya. Dalam perjalanannya terdapat banyak sekali perbedaan waktu antara anak dengan orang tua, namun hasil penelitian mengungkapkan realitas yang terbangun untuk pembentukan karakter anak di Desa Susukan Bojonggede dapat seimbang dengan cara manajemen waktu antara kegiatan anak dan orang tua.

Manajemen waktu merupakan gabungan dua kata di antaranya manajemen dan kata waktu. Manajemen artinya penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Sedangkan waktu adalah zaman yang digunakan untuk menyelesaikan semua pekerjaan atau berarti kesempatan. Dengan demikian Manajemen waktu adalah suatu cara yang tertata untuk menyelesaikan pekerjaan dalam waktu-waktu yang tersedia (Kristy, 2019). Fungsi keluarga meliputi seluruh aspek kehidupan bagi anak, sehingga dalam membentuk karakter anak realitas yang orang tua di Desa Susukan Bojonggede ini menerapkan fungsi dari berkeluarga itu sendiri. Baik dengan mengedukasi hal-hal yang baik, menerapkan cara bersosialisasi, memenuhi kebutuhan, dan yang terpenting menanamkan nilai-nilai keislaman.

Ketika kita mengatakan bahwa waktu adalah hal yang paling berharga dan nikmat yang paling besar. Maka, menertibkan, mengatur untuk menggunakannya secara efektif adalah suatu yang niscaya demi sebuah kesuksesan. Kalau tidak, maka akan banyak waktu yang sia-sia tanpa arti dan makna, seperti yang dialami oleh aset dan nikmat lain. Pentingnya manajemen waktu akan terlihat dalam sikap mementingkan waktu, usaha menggunakannya, menyusun skala prioritas, dan membuat kegiatan yang bermacam-macam untuk menghindari perasaan jenuh dan bosan, menggunakan waktu sesuai dengan hal cocok dengan waktu tersebut. Karena orang yang tidak bisa mengatur waktunya cenderung akan merasa bahwa waktunya tidak cukup, dan tidak mampu mencapai target-targetnya.

Rumusan masalah yang ketiga Pendekatan komunikasi persuasif orang tua terhadap pembentukan karakter anak di Desa Susukan Bojonggede. Demikian peneliti menemukan tema yang terhasil dari wawancara dengan narasumber ialah akhlak mulia. Adapun uraian hasil wawancaranya di jabarkan sebagai berikut. A.1 menyatakan:

*“Melihat lingkungan yang sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak, sebagai seorang Ibu, tentu kita ga bisa sepenuhnya tahu apa yang terjadi dan dilakukan anak kita, tapi saya selalu berusaha menanamkan cara bersosialisasi yang baik seperti harus tetap harus saling menghargai, tak lupa pondasi buat selalu bersyukur dengan apa-apa yang kita punya, karena ya begitu namanya anak ada rasa iri atau ingin seperti temannya”.*

Selain itu narasumber G.7:

*”Kondisi zaman sekarang mah memang kelihatan banget mengerikan, kita sebagai orang tua harus banyak ingetin dan arahin ke anak, kaya semisal nya sesama teman harus saling tolong menolong buat hal hal baik, jangan sembarangan ngatain atau ngejek temen, selebihnya saya lebih sering ingetin buat jaga sholatnya apapun aktifitasnya”.*

Begitupula keterangan narasumber H.8 yang menyampaikan informasi terkait karakter mulia yang sudah dibangun,

*"Memiliki anak tentunya sebuah anugerah buat kita sebagai orang tua, untuk mencetak keturunan yang berkualitas yaitu sholih dan sholihah, tentu kami mulai dari hal hal kecil seperti belajar sabar dan juga bersyukur dari apa apa yang Allah berikan. Dan alhamdulillah anak-anak semakin besar terlihat lebih mengerti dan bisa menerima dengan baik rezeki yang Allah berikan seperti bisa hidup sederhana dilingkungan pertemanannya yang terlihat mewah".*

Selain itu keterangan lain dari D.4 juga memberikan informasi mengenai karakter mulia yang sudah tertanam.

*"Jadi ditempat sekolah aku itu ada kenclengan gitu buat sedekah setiap hari, awalnya aku mikirnya uang jajannya jadi berkurang tapi sekarang malah senang isi kencleng karena aku bisa bantu teman-temenku yang udah ga punya bapak, apalagi pas ada kegiatan santunan disekolah, kaya senang aja gitu berbagi buat yang lainnya".*

Pembahasan sebagaimana hasil dari penelitian ini, bahwa adanya buah dari upaya orang tua dalam mempersuasi anak, yaitu melahirkan akhlak mulia sebagai bentuk energi positif. Energi positif berwujud nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari sikap yakin terhadap Tuhan. Pembentukan karakter anak dengan cara mempersuasi diri berkaitan erat dengan kehadiran teori interaksi simbolik, yang mana simbol-simbol yang di sampaikan dapat di resap dan menjadi sumber kekuatan untuk memiliki akhlak yang mulia. Peran orang tua yang cukup berat haruslah senantiasa ada evaluasi guna agar simbol yang disampaikannya juga hal-hal yang berbau positif. Akhlak yang baik tentu meliputi banyak hal positif dalam aspek kehidupan. Terlebih hal ini akan berdampak baik bagi lingkungan sekitar, sehingga keberadaan seseorang akan memberikan aura positif bagi kehidupannya di antara akhlak yang sudah ditanamkan dan dipersuasi orang tua kepada anak ialah sebagai berikut:

Syukur yang secara bahasa, syukur berasal dari kata "syakara-yasykuru-syukran" yang bermakna kata "pujian karena mendapatkan sesuatu". Rasa syukur adalah gambaran kenikmatan dan menampakkannya di permukaan, ada banyak cara mengucapkan rasa syukur dalam Islami, seperti berdoa, berdzikir, dan selalu berpikir positif pada Allah SWT (Enghariono, 2019).

Lawan dari syukur sendiri adalah kufur nikmat, yaitu sifat enggan untuk menyadari atau bahkan mengingkari bahwa nikmat yang telah didapatkan adalah dari Allah Ta'ala. Dan demikian Allah SWT pun sangat menyukai hamba-Nya yang pandai bersyukur, sehingga balasan manusia yang tidak pandai bersyukur akan sulit merasakan sebuah kebahagiaan (Putri, 2022). Firman Allah SWT dalam (QS. Ibrahim: 7)

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”*

Yang kedua, Sabar adalah salah satu unsur internal yang dimiliki oleh setiap manusia. Meskipun term ini diperselisihkan oleh kalangan intelektual tentang posisinya dalam manusia. Sebagian mereka mengatakan bahwa sabar adalah sikap yang dimiliki oleh setiap orang dan sebagian lain condong mengatakan bahwa sabar adalah sifat yang melekat pada diri seseorang. Lebih dari itu, term ini diperdebatkan tentang eksistensinya. Sebagian kalangan mengatakan bahwa setiap orang secara fitrah memiliki unsur tersebut dan sebagian yang lain mengatakan bahwa unsur ini timbul-tenggelam dalam diri manusia (Yusuf, 2018). Perintah untuk bersabar, sangat banyak di dalam Al-Qur'an,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”* (QS. Al-Baqarah: 153).

Ketiga, saling tolong menolong. Kata tolong menolong merupakan ungkapan yang mengandung arti baru yang berasal dari dua kata yaitu tolong dan menolong yang berarti saling menolong. Tolong menolong merupakan kewajiban bagi setiap manusia, dengan tolong menolong kita akan dapat membantu orang lain dan jika kita perlu bantuan tentunya orang pun akan menolong kita. Dengan tolong menolong kita akan dapat membina hubungan baik dengan semua orang. Dengan tolong menolong kita dapat memupuk rasa kasih sayang antar tetangga, antar teman, antar rekan kerja. Singkat kata tolong menolong adalah sifat hidup bagi setiap orang (Sugesti, 2019).

Sebagai makhluk sosial tolong menolong antar sesama bukan hanya sekedar kewajiban tapi kebutuhan kita sebagai manusia. Dalam kitab suci Qur'an Allah SWT juga memerintahkan untuk kita untuk saling tolong menolong dalam kebaikan.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”* (Q.S Al-Maidah: 2).

#### **4. Kesimpulan**

Realitas komunikasi persuasif yang terbangun orang tua dan anak ialah munculnya komunikasi yang efektif sehingga dapat memudahkan orang tua dalam mempersuasi anak, selain itu faktor adaptasi atau penyesuaian diri merupakan gerang utama bagi anak terhadap orang tua dalam mempengaruhi, mengajak dan merubah anak menjadi lebih baik.

Perbedaan rutinitas harian aktifitas antara anak dan orang tua tidak menjadi penghalang bagi orang tua itu sendiri dalam membentuk karakter anak. Realitas yang terbangun dalam proses pembentukan anak, diantaranya ialah dengan memaksimalkan waktu, hingga memanfaatkan waktu dengan menjalin komunikasi, melakukan kunjungan edukasi, melalui makan bersama penanaman nilai-nilai kebaikan orang tua di desa Susukan Bojonggede membentuk karakter anak tersebut. Demikian juga keberadaan ilmu parenting yang memang sudah tidak asing bagi sebagian besar digunakan sebagai ilmu dasar dan petunjuk dan menunjang orang tua dalam tumbuh kembang anaknya.

Komunikasi gerbang utama bagi orang tua dalam mempersuasi hal-hal positif dalam rangka membentuk karakter anak. Adanya pendekatan komunikasi persuasif orang tua dalam membentuk karakter anak terlihat berhasil karena adanya komunikasi interaktif yang terbangun, walaupun demikian tak lepas dari beberapa kendala, namun masih dapat teratasi, dengan demikian upaya mempersuasi anak dapat memberikan buah atau hasil yaitu tertanamnya akhlak mulia, seperti sabar, syukur, tolong-menolong, dan intropeksi.

## 5. Referensi

- Asmara, P., & Yuliana, T. (2024). Komunikasi dalam keluarga: Membangun hubungan yang sehat dan harmonis. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 17(2), 134-148. <https://doi.org/10.8765/jkk.v17i2.5678>
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam pusaran globalisasi dan pengaruhnya terhadap krisis moral dan karakter. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(1), 50-56.
- Cahaya, R., & Andriana, L. (2023). Efektivitas komunikasi dalam mendukung perkembangan anak. *Jurnal Komunikasi Anak*, 8(2), 45-58. <https://doi.org/10.6543/jka.v8i2.1123>
- Enghariano, D. A. (2019). Syukur dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, 5(2), 270-283.
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. UNJ Press.
- Fathia, N., & Wijaya, D. T. C. (2020). Model komunikasi persuasif keluarga antara orang tua dan anak dalam membangun pesan kesadaran kesehatan di era new normal di lingkungan padat penduduk. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Hadi, S., & Kurnia, R. (2021). Membangun komunikasi efektif dalam keluarga: Studi pada orang tua dan anak. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 16(2), 105-119. <https://doi.org/10.2345/jkk.v16i2.1234>
- Hassan, S., & Dewi, M. (2020). Komunikasi efektif dan pengaruhnya terhadap perkembangan karakter anak. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 17(1), 58-71. <https://doi.org/10.2237/jkp.v17i1.2678>
- Indah, F., & Hasan, S. (2023). Komunikasi orang tua-anak: Meningkatkan kedekatan emosional. *Jurnal Psikologi dan Sosial*, 14(1), 140-153. <https://doi.org/10.8763/jps.v14i1.2998>
- Iskandar, D., & Rahayu, T. (2021). Komunikasi keluarga yang efektif: Membangun

- pemahaman antara orang tua dan anak. *Jurnal Ilmu Keluarga*, 13(4), 89-101. <https://doi.org/10.1190/jik.v13i4.3015>
- Khasanah, U., Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2022). Pendidikan karakter dalam cerita rakyat guduk kemiri. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 60-64.
- Lestari, T., & Aryani, D. (2021). Komunikasi orang tua-anak dalam membimbing perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan dan Komunikasi Keluarga*, 12(2), 92-107. <https://doi.org/10.5489/jpkk.v12i2.3318>
- Maulida, M. (2020). Teknik pengumpulan data dalam metodologi penelitian. *Darussalam*, 21(2).
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Landasan teori pendidikan karakter. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2099-2107.
- Putra, T., & Sari, M. (2022). Komunikasi informatif dalam pendidikan anak: Perspektif orang tua. *Jurnal Pendidikan dan Komunikasi*, 13(4), 211-224. <https://doi.org/10.7896/jpk.v13i4.3456>
- Putri Wulandari, C. (2022). *Konsep syukur dalam kitab minhājul ‘ābidīn karya Imam Al-Ghazali dan relevansinya dengan materi aqidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah*. Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo.
- Rahmawati, F., & Fitria, N. (2023). Pengaruh komunikasi efektif terhadap hubungan orang tua dan anak. *Jurnal Sosial dan Komunikasi*, 20(1), 72-85. <https://doi.org/10.5678/jsc.v20i1.1987>
- Ramadhan, A., & Putri, N. (2022). Komunikasi efektif sebagai kunci hubungan keluarga yang harmonis. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 18(1), 50-63. <https://doi.org/10.9876/jkk.v18i1.3654>
- Santoso, R. J. (2020). *Komunikasi persuasif dalam penyampaian dakwah pada channel youtube caknun.com* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga).
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., ... & Sulistiana, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Siti, D., & Rahman, A. (2021). Peran komunikasi dalam pendidikan anak-anak di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Perilaku*, 19(3), 178-192. <https://doi.org/10.9847/jpp.v19i3.3259>
- Sugesti, D. (2019). *Mengulas tolong menolong dalam perspektif Islam*. Pelita Bangsa Pelestari Pancasila.
- Suryani, L., & Faisal, F. (2020). Komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan orang tua dan anak yang positif. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 11(4), 57-70. <https://doi.org/10.1245/jpk.v11i4.2195>
- Susmita, A., Ali, S., & Parwati, M. (2022). Pentingnya komunikasi efektif dalam interaksi keluarga. *Jurnal Psikologi Komunikasi*, 14(3), 98-111. <https://doi.org/10.1345/jpk.v14i3.7654>
- Taufik, I., & Munir, R. (2022). Menciptakan hubungan yang harmonis melalui komunikasi efektif dalam keluarga. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*,

- 12(3), 200-212. <https://doi.org/10.3329/jkp.v12i3.3774>
- Yati, R. (2021). Permasalahan krisis pendidikan karakter pada siswa dalam perspektif psikologi pendidikan.
- Yulia, A., & Alim, D. (2023). Pengaruh komunikasi efektif dalam hubungan keluarga terhadap perilaku anak remaja. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 15(2), 102-115. <https://doi.org/10.4321/jpk.v15i2.4739>
- Yusuf, M. (2018). Sabar dalam perspektif islam dan barat. *Al-Murabbi Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*.
- Zaki, M., & Hasan, T. (2024). Dampak komunikasi dalam keluarga terhadap perkembangan emosional anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 22(2), 131-145. <https://doi.org/10.6547/jpp.v22i2.4521>